

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa di dunia ini, yang diperkirakan berasal dari jazirah Arab dan telah mengalami perkembangan teknis tertentu setelah melewati suatu periode tertentu dan menyebar luas ke berbagai negeri melalui berbagai faktor. Salah satu faktornya adalah migrasi. Fenomena migrasi hampir terjadi di berbagai negara, termasuk migrasi Arab ke Indonesia.

Menurut Van den Berg dalam Jufri (2009:4) migrasi orang Arab Hadramaut sudah dimulai sejak awal kelahiran Islam atau abad ke VII M. Migrasi orang Arab Hadramaut mencapai puncaknya pada akhir abad ke-XVIII dan awal abad ke-XIX dan arus migrasi ini bertambah kuat dengan dibukanya Terusan Suez oleh Prancis pada tahun 1869. Vand den Berg juga beranggapan bahwa kedatangan orang-orang Arab Hadramaut secara kolonisasi ke nusantara karena mereka kesulitan hidup di negerinya yang tandus sehingga bermaksud untuk mengadu nasib ke nusantara.

Syamsuri (2014:5) juga menerangkan bahwa Sulawesi dengan pelabuhan maritim yang terkenal di Makassar sudah ada kontak dengan pedagang Arab dari Hadramaut (Republik Yaman, berada di ujung Selatan jazirah Arab—sama dengan Makassar yang berada di ujung Selatan jazirah Sulawesi). Kedua negeri ini sama-sama berada di pesisir laut yang berbentuk selat.

Ketika penduduk pindah ke suatu wilayah yang telah dihuni, maka terjadilah perubahan norma kehidupan di antara kedua penduduk tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi adalah dari aspek bahasa. Pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa untuk menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya.

Hal ini dapat dilihat dengan datangnya sejumlah orang Arab ke Sulawesi Selatan yang saat ini telah menetap dan menjadi warga negara Indonesia. Seperti marga Al-Aidid di Cikoang Kabupaten Takalar yang terkenal dengan tradisi perayaan maulid dengan mengerahkan kapal-kapal laut yang berisi penganan beras ketan (pulut) dengan lauk ayam, telur serta hiasan warna warni memenuhi layar perahu. Marga Assagaf banyak bermukim dan bermakam di Kecamatan Bontoala di Makassar. Serta beberapa marga lainnya yang menetap di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan seperti, Bafaqih, Al-Hamid, Al-Qadri, Al-Habsyi, Al-Mahdaly dan Shihab.

Orang Arab tersebut mengalami proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan barunya atau enkulturasi, kemudian terjadi proses penyesuaian diri dengan budaya setempat dimana orang Arab mempelajari budaya-budaya yang ada di daerah yang dia diami atau akulturasi, dan terakhir mengalami asimilasi atau dimana ora Arab telah melakukan proses pembauran terhadap masyarakat setempat.

Melalui proses tersebut dapat dipastikan bahwa orang Arab yang bermukim di kota Makassar mengalami pergeseran bahasa, dimana menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa yang dominan yang dia gunakan dalam berkomunikasi

kepada masyarakat. Hadirnya komunitas atau organisasi dituntut untuk mampu memelihara dan mempertahankan bahasa ibunya walaupun mereka hanya masyarakat penutur minoritas.

Menurut Habib Alwi Bafaqih salah seorang Imam Masjid di Kampung Melayu, Makassar (Februari, 2018) terdapat sebuah yayasan bernama *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) yang didirikan oleh Prof Abdurrahman Syihab yang menghimpun dan merangkul kembali keturunan Arab Hadramaut yang ada di kota Makassar.

Keberadaan Yayasan *Jamiatul Ittihad Wal Muaawanah* (Jiwa) sebagai organisasi keturunan Arab di kota Makassar mengindikasikan kemungkinan besar terdapat pemertahanan bahasa Arab di dalamnya. Hal demikian dikarenakan masih terdapat pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Jiwa yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab sesama keturunan Arab, serta pada observasi awal yang dilakukan di Masjid As-Said, penulis melihat kontak bahasa Arab yang digunakan oleh Habib Alwi Bafaqih dalam berkomunikasi dengan keluarganya, komunikasi tersebut menggunakan bahasa Arab yang diselingi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Berangkat dari fenomena tersebut, keberadaan Yayasan Jiwa seharusnya masih melestarikan bahasa Arab, dan perilaku penggunaan bahasa Arab masih berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, dengan melihat bagaimana seharusnya orang keturunan Arab menggunakan bahasa Arab dalam berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarganya ataupun dalam yayasan tersebut. Maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

“Hadirnya Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* sebagai wadah bagi keturunan Arab mampu untuk menjaga dan mempertahankan bahasa Arab bagi anggotanya melalui peran di dalam yayasan tersebut.”

Untuk mencapai harapan tersebut maka diperlukan pemahaman yang menjadikan bahasa Arab tetap terjaga di kalangan keturunan Arab di kota Makassar.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dalam sebuah bentuk karya tulis dengan judul : *Peran Yayasan Jamiatul Ittihad Wal Muaawanah (JIWA) sebagai Organisasi Keturunan Arab di Kota Makassar dalam Pemertahanan Bahasa Arab.*

B. Identifikasi Masalah

Banyak kemungkinan permasalahan yang akan timbul dalam penulisan karya tulis tentang peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) sebagai himpunan keturunan Arab dalam pemertahanan bahasa Arab. Untuk itu dijabarkan kemungkinan permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Asal-usul kedatangan orang Arab Hadramaut di kota Makassar.
2. Orang Arab mengalami akulturasi dan asimilasi terhadap masyarakat setempat.
3. Orang Arab yang bermukim di kota Makassar mengalami pergeseran bahasa dengan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa dominan.
4. Bentuk upaya yang dilakukan Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam pemertahanan bahasa Arab.

5. Sikap bahasa bahasa yang dilakukan oleh pengurus *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa).

C. Batasan Masalah

Fokus pembahasan dalam penulisan karya tulis ini tentang Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) adalah peran organisasi tersebut, meliputi upaya-upaya yang dilakukan dalam mempertahankan bahasa Arab dalam berbagai bidang di dalamnya seperti pendidikan, sosial dan agama, penggunaan bahasa Arab dari penutur, dan situasi berbahasa bagi anggota Yayasan Jiwa.

D. Rumusan Masalah

Dalam penulisan karya tulis tentang peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) sebagai Organisasi Keturunan Arab di Kota Makassar penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam pemertahanan bahasa Arab terhadap keturunan Arab di Kota Makassar?
2. Bagaimana sikap anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam pemakaian bahasa Arab?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hal-hal terkait peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam pemertahanan bahasa Arab. Adapun tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam pemertahanan bahasa Arab di kota Makassar.
2. Mendeskripsikan sikap anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam penggunaan bahasa Arab.

F. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan dalam penelitian suatu karya dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan mengkaji disiplin ilmu linguistik terapan.
2. Manfaat praktis, membantu para pembaca untuk memahami perilaku pemertahanan bahasa, khususnya dalam masyarakat keturunan Arab yang telah menetap lama di negara Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori sangat penting dalam penyusunan karya ilmiah, karena merupakan pendukung dan penguat suatu penelitian. Tanpa landasan teori sulit bagi seorang peneliti melakukan penelitian. Landasan teori lahir dari pemikiran yang mendalam, tersistem, dan terstruktur terhadap gejala masalah yang patut diteliti. Selain itu, landasan teori juga berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian atau sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori yang dipilih harus sesuai dengan yang diteliti, dan harus dijelaskan secara konseptual dan peneliti juga harus memiliki gambaran bagaimana cara mengoperasionalkan teori-teori tersebut. Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini berjudul “Peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (JIWA) sebagai organisasi keturunan Arab di kota Makassar dalam pemertahanan bahasa Arab (Suatu Tinjauan Sociolinguistik)”, maka teori yang dianggap relevan dengan teori ini adalah teori terkait sociolinguistik serta kaitannya dengan pemertahanan bahasa.

1. Pengertian Linguistik

Menurut Verhaar dalam (Nasution, 2016:1) Secara etimologi kata linguistik diserap dari bahasa latin ‘lingua’ yang berarti bahasa. Kata linguistik kemudian diserap oleh bahasa Indonesia menjadi linguistik dengan makna yang sama yaitu ilmu tentang bahasa. Linguistik adalah ilmu bahasa atau telaah ilmiah

mengenai bahasa manusia. Linguistik juga sering disebut linguistik umum (general linguistics) karena linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji bahasa pada umumnya. Sedangkan linguistik umum adalah linguistik yang mempelajari: kaidah-kaidah bahasa secara umum, bukan bahasa tertentu. Kaidah-kaidah khusus / spesifik mempelajari bahasa arab/bahasa sunda (Chaer, 1994:1).

Sedangkan menurut Kridalaksana linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah. Definisi ini tidak berbeda dengan pendapat Lyons dalam (Nasution, 2016:3) menurutnya linguistik adalah pengkajian bahasa secara ilmiah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pengkajian atau studi bahasa secara ilmiah adalah penyelidikan bahasa melalui pengamatan-pengamatan yang teratur dan secara empiris dapat dibuktikan benar atau tidaknya serta mengacu pada suatu teori umum tentang struktur bahasa.

Objek dari kajian dari linguistik ialah bahasa. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian. Kata bahasa yang terdapat pada kalimat bisa menunjuk pada beberapa arti atau kategori lain. Menurut peristilahan de Saussure dalam (Chaer, 1994.2) bahasa bisa berperan sebagai parole, langue, langage. Sebagai objek kajian linguistik, parole merupakan objek konkret karena parole itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. Langue merupakan objek yang abstrak karena langue itu berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan.

Langage merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa yang universal.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, linguistik dapat dibagi menjadi dua yaitu linguistik murni dan linguistik terapan. Jika linguistik murni mengkaji internal bahasa, atau sering disebut dengan mikro linguistik, sementara linguistik terapan mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain atau sering disebut dengan makro linguistik (Nasution, 2016:11).

2. Pengertian Sociolinguistik

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984: 4; Holmes 1993:1; Hudson 1996: 2). Sedangkan menurut Kridalaksana sebagaimana yang dikutip Chaer (2010:3) bahwa sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat. Serta senada dengan Aslinda dalam (Sari, 2015:201) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat.

Sementara menurut Fishman (1972:4) sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur. Senada dengan Bram dan Dickey dalam Ohoiwutun

(1997:9) bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat.

Adapun C. Criper dan H.G. Widdowson dalam Chaer (2010:4) berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam penggunaannya, dengan tujuan untuk meneliti bagaimana konvensi pemakaian bahasa berhubungan dengan aspek-aspek lain dari tingkah laku sosial. Serta dalam Syukur (1995:43) menyebutkan bahwa salah satu di antara ciri karakteristik sosiolinguistik adalah penekanannya pada kajian penggunaan bahasa oleh kelompok-kelompok sosial.

Parrot dalam Chaer (2010:3) juga menerangkan bahwa sosiolinguistik merupakan pengembangan sub bidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sosiolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan dengan variasi bahasa. Senada dengan teori Parrot, Booij, Kersten da Verkuyl dalam Subarkah (1997:7) mengatakan *Sociolinguistiek is subfidipline van de taalkunde, die bestudeert welke sociale factoren een rol spelen in het taalgebruik er welke rol taal spelt in het social verkeer* (Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam pemakaian bahasa dan yang berperan dalam pergaulan).

Manfaat sosiolinguistik bagi kehidupan sangat banyak, sebab bahasa sebagai alat komunikasi verbal manusia, tentunya mempunyai aturan-aturan tertentu. Dalam penggunaannya sosiolinguistik memberikan pengetahuan

bagaimana cara menggunakan bahasa. Sociolinguistik menjelaskan bagaimana menggunakan bahasa bahasa itu dalam aspek atau segi sosial tertentu, seperti dirumuskan Fishman dalam (Chaer,1994:7) bahwa pengetahuan sociolinguistik dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi atau berinteraksi. Sociolinguistik akan memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan jika berbicara dengan orang tertentu.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh para pakar di atas, maka peneliti berpendapat bahwa sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan variasi bahasa dalam sebuah masyarakat.

3. Masalah Sociolinguistik

Salah satu cara untuk memperkenalkan suatu macam studi ialah menyebutkan masalah-masalah yang dibahas dalam studi itu. Mengikuti cara demikian maka penulis memperkenalkan sociolinguistik sebagai studi yang membahas masalah-masalah seperti di bawah ini, antara lain:

- a. Mengkaji bahasa dalam konteks dan budaya
- b. Menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam berbahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya
- c. Mengkaji fungsi-fungsi segi dan penggunaan bahasa dalam masyarakat

Sedangkan dalam konferensi sociolinguistik pertama yang berlangsung di University of California, Los Angeles, tahun 1964, telah merumuskan adanya tujuh dimensi dalam penelitian sociolinguistik itu adalah (1) identitas sosial dari penutur, (2) identitas sosial dari pendengar yang terlibat dalam proses komunikasi,

(3) lingkungan sosial tempat peristiwa penutur terjadi, (4) analisi sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial, (5) penilaian sosial yang berbeda oleh penutur akan perilaku bentuk-bentuk ujaran, (6) tingkatan variasi dan ragam linguistik, dan (7) penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik Ditmar dalam (Chaer, 2010:5). Serta menurut Nababan dalam (Sari, 2015:201) yang menjelaskan bahwa masalah sosiolinguitik meliputi:

- a. Bahasa, dialek, idiolek, dan ragam
- b. Repertoire bahasa
- c. Masyarakat bahasa
- d. Kedwibahasaan dan kegandaan
- e. Fungsi masyarakat bahasa
- f. Penggunaan bahasa/etnografi berbahasa
- g. Sikap berbahasa
- h. Perencanaan beahasa
- i. Interaksi sosiolinguistik
- j. Bahasa dan kebudayaan.

Melihat masalah sosiolingistik tersebut, karya tulis ini mengangkat permasalahan mengenai menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri-ciri, dan ragam berbahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya.

4. Pengertian Pemertahanan Bahasa

Fasold dalam (Nurdin, 2012:3) mengungkapkan bahwa pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa adalah seperti dua sisi mata uang. Dia merupakan

hasil kolektif dari pilihan bahasa. Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa; yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pemertahanan mengacu kepada proses, cara, perbuatan mempertahankan. Secara gramatikal pemertahanan yaitu menjadikan atau membuat suatu bahasa tetap bertahan dan dalam mempertahankan bahasa ibu. Kebertahanan merupakan hal mengenai bertahannya suatu bahasa menurut Keraf dalam Yuniarti (2015).

Menurut Abdul Chaer dalam buku *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* bahwa pemertahanan bahasa lebih menyangkut masalah sikap atau penilaian terhadap suatu bahasa, untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa-bahasa lainnya, Chaer (2010:134). Secara umum pemertahanan bahasa didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya, Fasold dalam (Nurdin, 2012:4).

Sementara itu, Sumarsono menyebutkan bahwa dalam pemertahanan bahasa secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah bisa dipakai... Jika warga itu monolingual (ekabahasawan) dan secara

kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasa mereka, namun pemertahanan bahasa itu sering merupakan ciri guyup dwibahasa atau ekabahasa...” (Sumarsono, 2008:232).

Berdasarkan definisi di atas, maka peneliti berpendapat bahwa pemertahanan bahasa adalah penggunaan bahasa oleh suatu masyarakat yang tetap digunakan dalam komunikasi di tengah suatu bahasa yang dominan digunakan.

5. Sikap Anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah*

Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mencakup pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap juga diartikan sebagai fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan dan perilaku, (Chaer,2004:149). Sedangkan menurut Triandis (melalui Atik, 2012: 8) sikap didefinisikan sebagai “*an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations*” (suatu gagasan yang mengandung emosi yang mempengaruhi sekelompok tindakan terhadap sekelompok situasi sosial tertentu).

Fasold (2001: 147) sikap didefinisikan sebagai “*a state of readiness; an intervening variable between a stimulus affecting a person and that person’s response*” (sikap adalah suatu keadaan siap, suatu variabel yang berpengaruh terhadap rangsangan yang mempengaruhi seseorang dan tanggapannya). Menurut

pandangan ini, sikap mempersiapkan seseorang untuk bereaksi terhadap stimulus dengan suatu cara tertentu.

Allport (melalui Chaer, 2004:150) menerangkan bahwa sikap adalah kesiapan mental dan saraf, terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu. Sedangkan Lambert (dalam Atik, 2012:8) menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

Senada dengan Lamber, Morgan dan King (dalam Suharyat, 2009:4) juga membagi sikap kepada tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan kecenderungan tindakan. Kognitif menurut Patmonodewo dalam (Vera, 2014: 22) merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Sedangkan Gagne dalam (Vera, 2014:22) menjelaskan kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir.

Dikutip dari <http://digilib.unila.ac.id/> (Diakses pada tanggal 10 Agustus, pukul 21.15) Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Sedangkan kecenderungan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti mendekati, menyenangkan dan mengharapkan objek tertentu. Sehingga kecenderungan tindakan merupakan perilaku tanggapan atau reaksi untuk mendapatkan sesuatu.

Sedangkan menurut (Suharyat, 2009 :4) Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. Nilai - nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu.

Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyek, yang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedang komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Saefudin dalam (Suharyat, 2009:2) menjelaskan sikap adalah salah satu unsur kepribadian yang harus dimiliki seseorang untuk menentukan tindakannya dan bertingkah laku terhadap suatu objek disertai dengan perasaan positif dan negatif.

Berdasarkan dari teori-teori tersebut, maka sikap anggota Yayasan Jiwa dalam pemilihan dan penggunaan bahasa di kesehariannya lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Arab. Pilihan tersebut didasarkan karena kenyamanan yang dirasakan dalam berkomunikasi, kebiasaan yang telah melekat pada diri anggota Yayasan Jiwa, serta lingkungan pergaulan yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Sikap lainnya ialah bagaimana anggota Yayasan Jiwa melihat bahwa bahasa Arab telah

kehilangan eksistensinya dalam komunikasi yang digunakan sesama anggota Yayasan Jiwa.

B. Penelitian Relevan

1. Taufik Subarkah (1997)

Judul skripsi Identifikasi Bahasa Arab pada Masyarakat Kampung Arab Kelurahan Ampenan Utara Kotamadya Dati II Mataram. Mahasiswa Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penulis. Persamaannya dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menjadikan Keturunan Arab sebagai objek dalam penelitian. Perbedaannya Peneliti mengkaji identifikasi bahasa Arab di kota Mataram. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dimanapun adanya bahasa, perbedaan waktu menyebabkan pemakaian bahasa berubah, sebab bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasanya. Pemakaian bahasa Arab dalam masyarakat kampung Arab juga mengalami perubahan.

2. Ni Made Merti (2010)

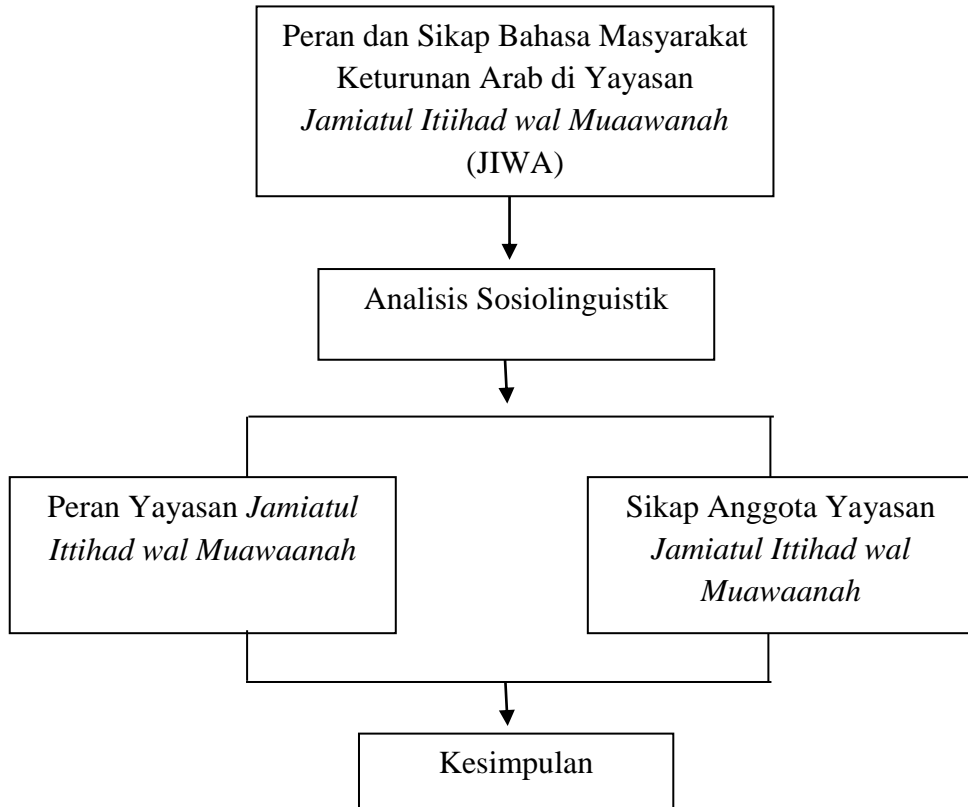
Judul tesis Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. Mahasiswa Program Pascasarjana, Universitas Udayana Denpasar. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji terkait pemertahanan bahasa. Perbedaannya peneliti mengkaji bahasa Bali di Kota Denpasar Bali. Hasil penelitiannya ini menunjukkan bahwa upaya-upaya pemertahanan bahasa Bali dengan cara penggunaan bahasa Bali dalam

media tradisional, seperti keluarga, pasar tradisional, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, pementasan kesenian dan dalam media modern, seperti media cetak dan elektronik. Faktor penghambat dan faktor penunjang pemertahanan bahasa Bali dalam masyarakat multikultural di kota Denpasar meliputi dalam keluarga, pasar tradisional, kegiatan keagamaan, kegiatan adat, pementasan kesenian dan dalam media modern meliputi media cetak dan elektronik.

3. Anis Sholihatin (2008)

Judul tesis Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Arab di Noyontaan, Kota Pekalongan: Tinjauan Sociolinguistik. Mahasiswa magister linguistik, program pascasarjana, Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2008. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penulis, adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah ranah kajiannya di bidang sociolinguistik. Perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai pemilihan kode pada masyarakat keturunan Arab di Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan terpolanya berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Pola pemilihan kode bahasa dalam masyarakat dwibahasa ini tampak pada hubungan antara latar, hubungan peran antar-peserta tutur, dan pokok pembicaraan.

C. Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan tehnik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Di dalam penelitian bahasa dapat dilakukan di lapangan atau perpustakaan.

A. Desain Penelitian

Penelitian digunakan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini akan dideksripsikan dengan kalimat dan angka-angka statistik. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini juga dilakukan dengan pendekatan deksriptif karena dalam penelitian ini data-data akan dipaparkan sebagaimana adanya seperti yang tergambar pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk menggambarkan atau menguraikan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta hubungan antar peristiwa yang diteliti.

Pengumpulan data dengan menggunakan lima cara. Pertama, melakukan observasi langsung yaitu peneliti menemui anggota Yayasan Jiwa dan mengamati

penggunaan bahasa yang dilakukan. Kedua, wawancara yaitu peneliti mewawancarai anggota Yayasan Jiwa untuk menggali informasi terkait bahasa yang digunakan dalam kesehariannya. Ketiga, dokumentasi yaitu mengumpulkan data dan dokumentasi melalui gambar dan rekaman. Keempat, angket yaitu dengan mengajukan pertanyaan kepada anggota Yayasan Jiwa yang telah disediakan. Kelima, penelitian pustaka yaitu menggali informasi yang bersumber dari literatur.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan karya tulis ini ditempuh dengan lima cara sebagai berikut:

1. Teknik Observasi Langsung

Metode observasi langsung adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas,2005:76). Melalui metode ini penulis mengadakan secara langsung mengamati gejala-gejala yang terjadi dan timbul dari objek penelitian. Serta peneliti akan mengamati, mendengarkan, mencatat, sekaligus bertemu dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

2. Teknik Wawancara

Metode ini sering disebut dengan istilah *interview* yang berbentuk pengajuan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada sumber data dan dilakukan dengan

bentuk tanya jawab secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian (Masri,1995:192). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data tentang gambaran umum Yayasan Jiwa, dimana peneliti akan mewawancarai pihak yang bertanggungjawab di gedung Jiwa, sedangkan untuk memperoleh data tentang peran Yayasan Jiwa serta sikap bahasa, peneliti akan mewawancarai anggota Yayasan Jiwa yang berprofesi sebagai Muballigh, Pendidik dan Ibu rumah tangga.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik (Nana, 2004:221). Dokumentasi ini digunakan dalam pengumpulan data tentang seluruh komponen pelaksanaan di beberapa tempat yang terkait Yayasan *Jamiatul Ittihad wal muaawanah* (JIWA).

Dokumentasi tidak hanya berupa gambar yang diambil saat wawancara ataupun kunjungan dengan responden namun juga dengan melakukan perekaman suara melalui *handphone* hal ini dilakukan untuk menyimpan informasi dari responden melalui rekaman sehingga untuk mengantisipasi adanya informasi yang terlewatkan dalam penelitian yang berlangsung dilapangan.

4. Teknik Kuesioner/ Angket

Kuesioner menurut Arikunto (200:12) pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi

atau hal-hal yang ia ketahui dalam penelitian ini kuesioner akan peneliti bagikan kepada anggota dari yayasan tersebut. Jenis kuesioner yang peneliti gunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup yaitu membatasi responden untuk memilih jawaban, responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

Tujuan dari metode ini adalah peneliti mencari data penelitian melalui lembaran-lembaran pertanyaan yang berisi tentang objek yang sedang dikaji. Lembaran-lembaran kuesioner yang telah terisi akan dikumpulkan menjadi satu kemudian akan dilakukan tahap berikutnya yaitu pengelolaan data.

5. Teknik Penelitian Pustaka

Metode ini dipergunakan untuk mencari data-data sekunder yang bisa menunjang sebagai bahan dan data dalam penulisan karya tulis ini. Cara yang ditempuh yaitu membaca buku-buku penunjang sebanyak mungkin dan mengambil intisarinya kemudian disusun menjadi data yang sistematis.

C. Metode Analisis Data

Dalam penulisan karya tulis ini, analisa data ditempuh secara deskriptif analitik yaitu dengan memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui deskriptif analitik seperti itu diharapkan dapat mengungkapkan permasalahan-permasalahan bentuk-bentuk bahasa serta unsur-unsur yang diperoleh atau ditentukan.

Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan memberikan angket yang berisikan 30 pertanyaan. 15 pertanyaan tentang

penggunaan bahasa Arab pada lingkungan anggota Yayasan Jiwa yaitu terhadap keluarga, kolega, masyarakat sekitar, tempat umum dan sesama anggota Yayasan Jiwa, dan 15 pertanyaan terkait situasi penggunaan bahasa Arab tersebut di mana situasi yang diberikan terkait situasi formal atau non formal dalam penggunaan bahasa Arab.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan skor kriteria yang telah ditentukan. Adapun untuk peran Yayasan Jiwa menggunakan persentasi yang bertujuan untuk melihat secara keseluruhan hasil yang diperolehnya dan untuk sikap anggota Yayasan Jiwa menggunakan interval yang menunjukkan kriteria penggunaan bahasa Arab dari anggota Yayasan Jiwa.

Skor	Banyaknya Pertanyaan	Skor Kriteria	Interval Kriteria	Kriteria
1	15	15	0 – 15	Sangat Kurang Baik (SKB)
2	15	30	16 – 30	Kurang Baik (KB)
3	15	45	31 – 45	Cukup Baik (CB)
4	15	60	46 – 60	Baik (B)
5	15	75	61 – 75	Sangat Baik (SB)

Kuisisioner yang telah didata akan menunjukkan jumlah interval penggunaan bahasa Arab pada anggota Yayasan Jiwa. Sehingga dari keseluruhan responden, akan tergambarkan tingkat penggunaan bahasa Arabnya dengan melihat hasil yang didapat melalui perhitungan nilai pada setiap profesi dari anggota Yayasan Jiwa.

Jumlah interval tersebut bila menunjukkan angka di atas 50+1 maka menunjukkan Yayasan Jiwa memiliki peran pemertahanan bahasa Arab di dalamnya. Sedangkan bila berada di bawah angka 50 maka menunjukkan bahwa Yayasan Jiwa tidak memiliki peran dalam pemertahanan bahasa Arab di dalamnya.

D. Instrumen Penelitian

Dalam proses penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen yang dibutuhkan. Adapun instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Pulpen dan stabilo

Pulpen dan stabilo berfungsi sebagai alat untuk mencatat informasi data yang diperoleh.

2. Kertas Kuisisioner

Berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada responden.

3. Buku catatan

Sebagai media untuk mencatat informasi atau data yang diperoleh.

4. *Handpone*

Sebagai alat untuk mendokumentasikan data dalam bentuk elektrik.

5. Laptop

Sebagai alat untuk mengedit dan menyimpan data.

6. *Flash disk*

Sebagai alat untuk menyimpan dan memindahkan file.

E. Populasi dan Sampel

Untuk menggunakan atau meneliti subjek yang ada di lapangan peneliti ini menggunakan populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Populasi berarti jumlah orang yang mempunyai kesamaan ciri; sekelompok orang, benda atau binatang yang menjadi pengambilan sampel.” (Tim Prima Pena:622). Pengumpulan data terlebih dahulu ditentukan melalui populasi dan sampel dari objek kajian yang diteliti sebagai sumber data. Yang menjadi populasi dalam penulisan karya tulis ini adalah Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* di Kota Makassar.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2002:28). Jenis sampel yang digunakan adalah sampel purposif. Menurut Sugiono (2012:4)

purposif yaitu sampel yang diambil berdasarkan penilaian bahwa data tersebut dianggap mewakili populasi. Adapun sampelnya adalah Anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* yang memiliki kriteria berusia 25-60 tahun, berprofesi sebagai muballiq, pendidik, dan ibu rumah tangga. Jumlah sampel sebanyak 15 orang, mewakili setiap kriteria yang telah ditentukan

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah kerja dari obyek yang dikaji. Adapun langkah-langkah tersebut, sebagai berikut:

1. Menentukan fokus perhatian dari obyek yang dikaji yaitu peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) sebagai Organisasi Keturunan Arab di Kota Makassar.
2. Mencatat hal-hal yang menjadi permasalahan yang dibahas dalam obyek kajian ini, seperti peran yang dilakukan yayasan dalam pemertahanan bahasa, dan situasi penggunaan bahasa arab yang dilakukan.
3. Membatasi dan merumuskan permasalahan-permasalahan penelitian yang diperoleh.
4. Mengumpulkan data serta mengklarifikasi data sesuai dengan permasalahan peneliti untuk memudahkan analisis.
5. Menghitung dan mentabulasi data hasil angket serta menganalisa data yang erat kaitannya dengan tujuan penelitian sehingga dapat memberikan gambaran

yang jelas dan terperinci tentang masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

6. Data hasil penelitian yang telah disaring dan didiskripsikan, selanjutnya diidentifikasi untuk dianalisa lebih lanjut.
7. Membuat kesimpulan hasil penelitian ini berdasarkan data-data tersebut.

BAB IV

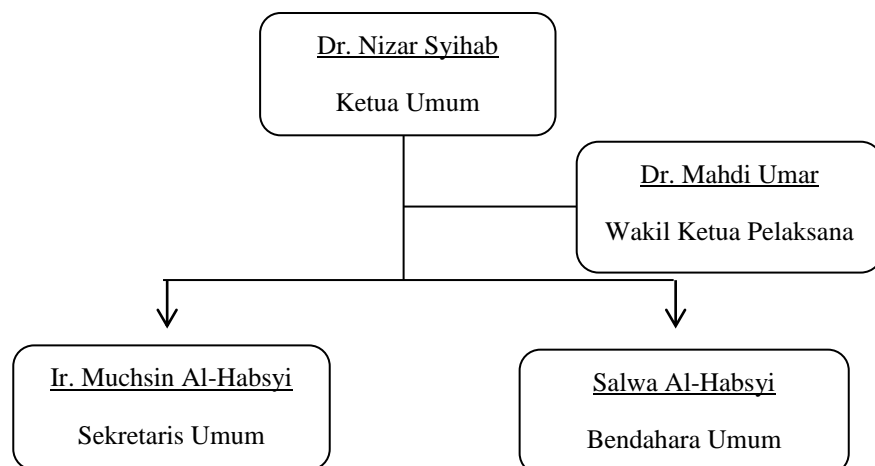
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muawaanah* (Jiwa)

Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muawaanah* terletak di Jalan Sungai Poso nomor 30. Yayasan ini telah lama berdiri di kota Makassar, pertamakali dibangun pada tahun 1956/1967 oleh Prof Abdurrahman Syihab yang merupakan rektor pertama dari IAIN. *Jamiatul Ittihad wal Muawaanah* merupakan sebuah organisasi yang bertujuan untuk merangkul kembali persaudaraan dari keturunan Arab Hadramaut.

Sesuai namanya, Yayasan Jiwa ini memiliki visi untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Saat ini anggota Yayasan Jiwa berjumlah kisaran 300 orang, namun untuk keturunan Arab hanya 30 % dari total keseluruhan. Susunan kepengurusan dalam Yayasan Jiwa belum tetap dikarenakan masih dibutuhkan pergantian dan penetapan pengurus yang baru. Namun susunan kepengurusan yang inti saat ini adalah seperti berikut;

Susunan Kepengurusan Inti Yayasan Jiwa





Gambar 1. Gedung Jiwa di Jalan Sungai Poso

Sebagaimana yang diujarkan oleh Ibu Syifah selaku penanggungjawab dalam pengelolaan Gedung Jiwa bahwa dua tugas utama dari organisasi ini yaitu dakwah dan sosial. Serta program yang dilaksanakan tidak hanya diperuntukkan bagi keturunan Arab namun juga masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan dakwah seperti diadakannya pengajian rutin di Gedung Jiwa selama 2 kali dalam sebulan. Peringatan hari besar Islam. Shalat Tarawih berjamaah khusus perempuan di Gedung Jiwa. Peringatan Idul Adha dengan berkorban sedikitnya 20 ekor sapi. Kegiatan sosial seperti memberi santunan duafa kepada 23 kepala keluarga. Melakukan kunjungan kepada 80 kepala keluarga untuk memberikan bantuan sembako dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya.



Gambar 2. Sekolah Ittihad di Jalan Gunung Lokon

Begitu pula dalam pembangunan sarana dan prasarana selain Gedung Jiwa, Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muawanah* juga mendirikan sebuah bangunan sekolah yang terletak di jalan Gunung Lokon yang dimana sekolah ini sangat dekat dengan pusat dari Gedung Jiwa , dimana profil sekolah tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kota	Kota Makassar
Propinsi	Sulawesi Selatan
Kelurahan	Lariang Bangi
Kode Pos	90415

Jumlah Kelas	7 Ruangan
Jumlah Tenaga Pengajar	15 Pengajar
Jumlah Mata Pelajaran	36 Mata Pelajaran
Jumlah Ekstrakurikuler	4 Ekstrakurikuler

NPSN	40313313
NSS	-
Nama	SMP Ittihad
Akreditasi	Akreditasi A
Alamat	Jl. Gunung Lokon nomor 44 (0411) 3615346 Makassar
Kode Pos	90415
Nomor Telepon	0411-3615346, 082194280779
Nomor Faks	-
Email	SMP IT Mks@yahoo.co.id , ardiguswadi@rockmail.com

Jenjang	Sekolah Menengah Pertama
Status	Swasta
Situs	www.SMP-IT-Sch.id
FB	Ardy Guswadi
Waktu Belajar	Sekolah Pagi



Gambar 3. Masjid As-Said di Jalan Lombok

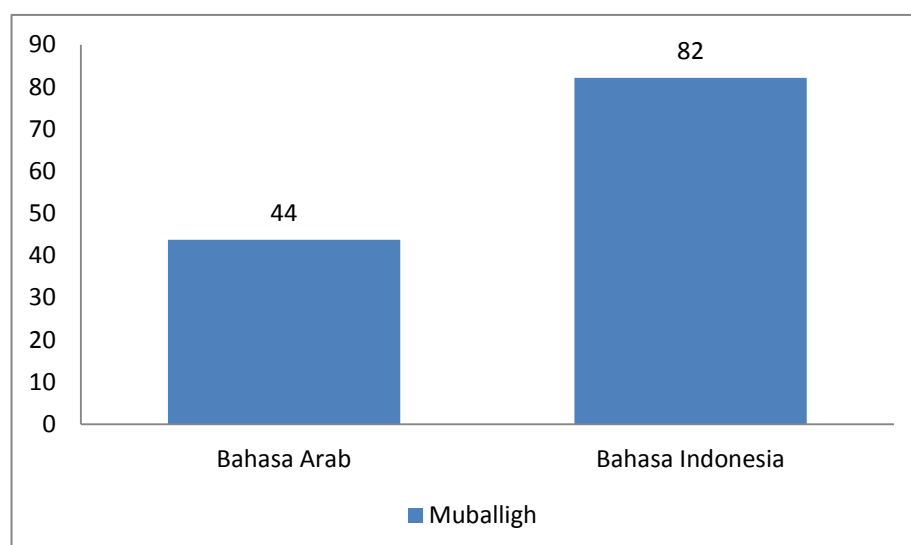
Selain itu terdapat sebuah Masjid As-Said yang terletak di Jalan Lombok. Masjid ini telah menjadi cagar budaya, karena merupakan bangunan Masjid tertua di Kota Makassar yang dibangun oleh keturunan Arab Hadramaut. Habib Alwi Bafaqih salah seorang Imam Masjid menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan di

Masjid As-Said masih berjalan seperti pembacaan Maulid Nabi, zikir jamaah dan peringatan hari besar Islam. Walaupun berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya beretnis Tionghoa, namun hubungan baik tetap dipertahankan. Ciri khas dari masjid ini ialah penggunaan Masjid ketika shalat rawatib hanya diperuntukkan bagi laki-laki tidak untuk perempuan.

B. Peran Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* dalam Pemertahanan Bahasa Arab

Peneliti menemukan bahwa Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* dalam penggunaan bahasa Arab bagi anggotanya tidak menekankan dalam pemakaiannya hanya menganjurkan penggunaannya. Pemahaman dan penggunaan bahasa Arab pada anggota Yayasan Jiwa sudah sangat luntur, namun masih terdapat beberapa keluarga yang masih mempertahankan dan membiasakan menggunakan bahasa Arab di lingkup keluarganya. Penggunaan bahasa Arab tergambar dari profesi yang dilakukan oleh Anggota Yayasan Jiwa seperti berikut:

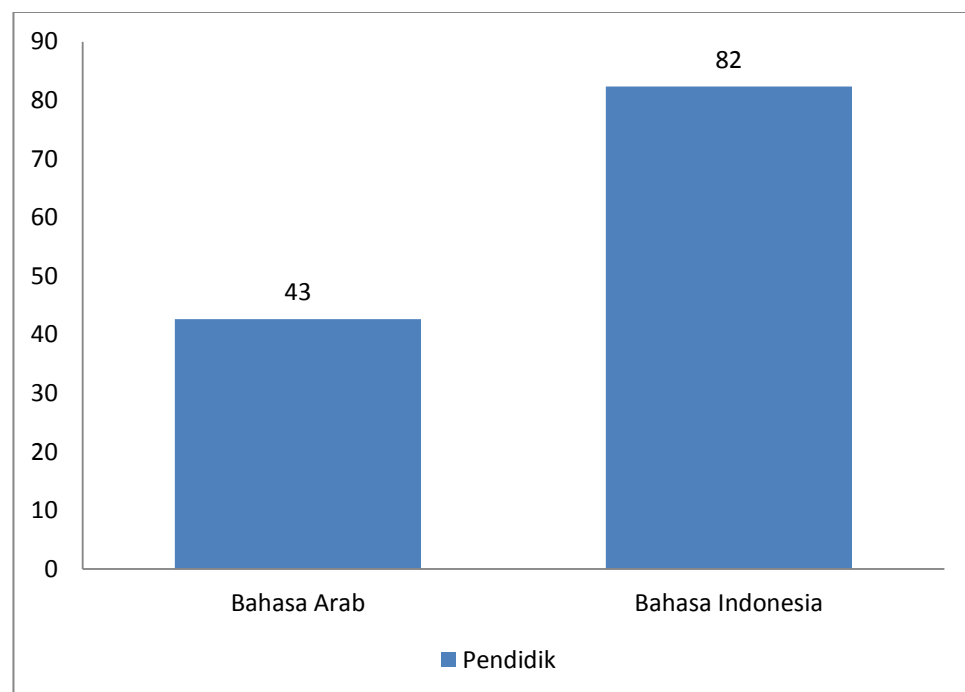
1. Muballigh



Gambar 4. Persentasi penggunaan bahasa Arab pada profesi Muballigh

Muballigh menjadi profesi pertama yang dipilih oleh peneliti karena Muballigh merupakan profesi yang sangat dekat dengan penggunaan bahasa Arab atau keagamaan. Setelah dilakukan penelitian dengan merekap data yang diperoleh dari isian kuisisioner ternyata nilai dari profesi Muballigh hanya mencapai 44 % yang dimana hasilnya jauh di bawah nilai penggunaan bahasa Indonesia yang mencapai 82 %. Hal ini disebabkan karena profesi Muballigh hanya menggunakan bahasa Arab dengan porsi kecil saat berceramah. Sebagian besar jamaahnya adalah orang Makassar yang dimana hanya memahami bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehingga Muballigh menyesuaikan penggunaan bahasanya dalam berceramah dengan menggunakan bahasa Indonesia.

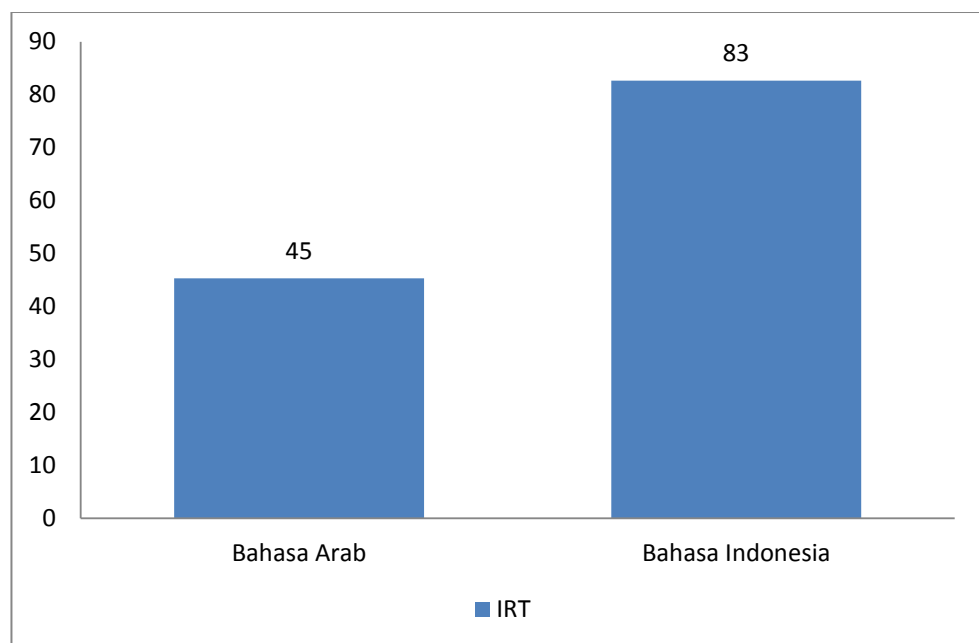
2. Pendidik



Gambar 5. Persentasi penggunaan bahasa Arab pada profesi Pendidik

Pendidik menjadi profesi kedua yang dipilih oleh peneliti karena Pendidik merupakan profesi yang sangat dekat dengan pengajaran bahasa Arab atau pengajaran keagamaan. Setelah dilakukan penelitian dengan merekap data yang diperoleh dari isian kuisisioner ternyata nilai dari profesi Pendidik hanya mencapai 43 % yang dimana hasilnya jauh di bawah nilai penggunaan bahasa Indonesia yang mencapai 82 %. Hal ini disebabkan karena profesi Pendidik hanya menggunakan bahasa Arab saat mengajarkan mata pelajaran bahasa Arab, sedangkan terdapat anggota Yayasan Jiwa yang sudah tidak menggunakan bahasa Arab karena lingkungannya yang dikelilingi oleh pengguna bahasa Indonesia, dan juga karena anggota yayasan tersebut tidak mengemban sebagai guru di mata pelajaran bahasa Arab sehingga sudah sangat jarang menggunakan bahasa Arab.

3. Ibu Rumah Tangga



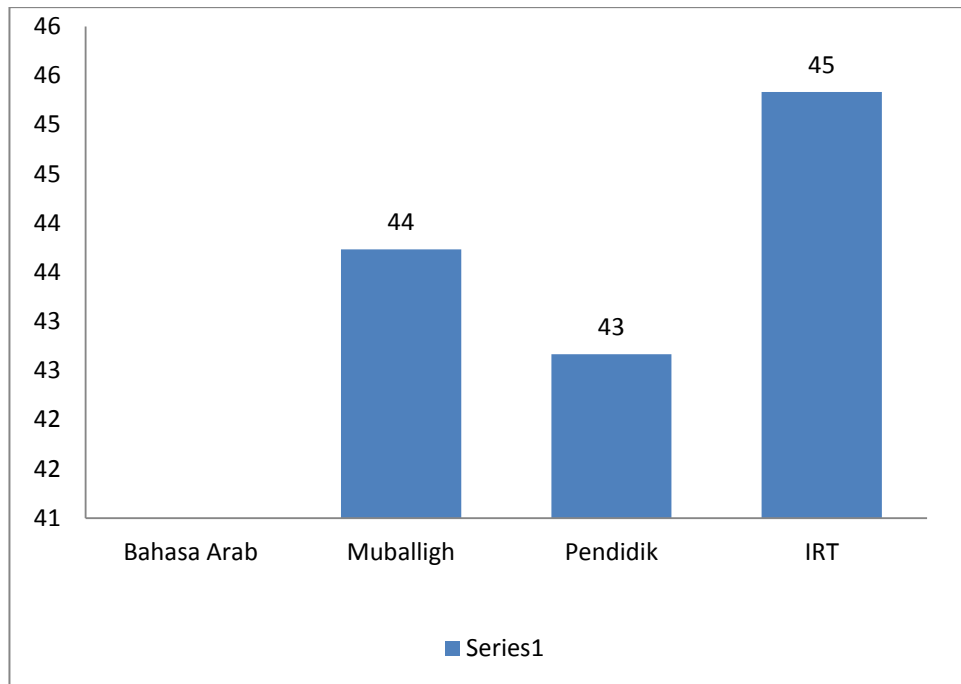
Gambar 6. Persentasi penggunaan bahasa Arab pada profesi Ibu rumah tangga

Ibu rumah tangga menjadi profesi terakhir yang dipilih oleh peneliti karena Ibu rumah tangga merupakan profesi yang sangat dekat dengan keluarga, sehingga komunikasi dengan pihak keluarga lebih besar. Setelah dilakukan penelitian dengan merekap data yang diperoleh dari isian kuisisioner ternyata nilai dari profesi Ibu rumah tangga hanya mencapai 45 % yang dimana hasilnya jauh di bawah nilai penggunaan bahasa Indonesia yang mencapai 83 % namun di antara ketiga profesi ini yang menunjukkan nilai yang cukup tinggi adalah Ibu rumah tangga.

Hal ini disebabkan karena profesi Ibu rumah tangga yang kesehariannya berada di rumah sehingga komunikasi dengan keluarganya jauh lebih besar. Bagaimana seorang ibu berinteraksi dengan anak-anaknya dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Komunikasi yang terjalin di antara Ibu rumah tangga dengan keluarganya dengan campur kode, atau menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam berkomunikasi.

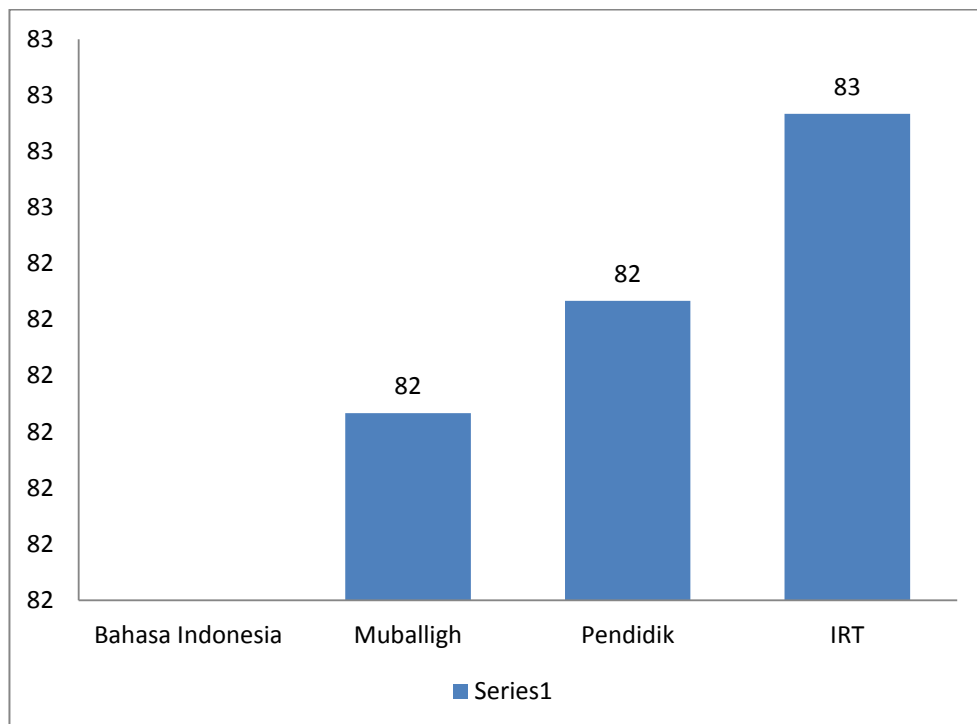
Selain itu pertemuan yang rutin dengan sesama anggota Yayasan Jiwa dalam pembinaan di Gedung Jiwa yang dilaksanakan selama dua kali dalam sebulan pada tanggal 16 dan 30 menjadikan komunikasi bahasa Arab lebih sering digunakan bersama anggota Yayasan Jiwa.

4. Rekap Penggunaan Bahasa Arab



Gambar 4. Rekap Persentasi penggunaan bahasa Arab disetiap profesi

Penggunaan bahasa Arab pada ketiga profesi tersebut menunjukkan jumlah yang berbeda, untuk profesi Muballigh mendapatkan nilai akhir sebanyak 44 % yang berada di atas nilai Pendidik. Sedangkan profesi pendidik mendapatkan nilai akhir 43 % yang dimana nilai tersebut sangat rendah dibandingkan nilai kedua profesi, dan yang terakhir adalah profesi Ibu rumah tangga yang menunjukkan hasil 45 % dimana nilai ini merupakan yang sangat tinggi dibandingkan dengan dari kedua profesi tersebut. Dari ketiga profesi tersebut tidak ada satu pun yang menunjukkan nilai presentasi yang berada di atas 50 %, semuanya berada di bawah 50 %.



Gambar 5. Hasil Persentasi penggunaan bahasa Indonesia di setiap profesi

Penggunaan bahasa Indonesia pada ketiga profesi tersebut menunjukkan jumlah yang berbeda, untuk profesi Muballigh mendapatkan nilai akhir sebanyak 82 % yang memiliki nilai yang sama dengan profesi Pendidik. Sedangkan profesi Pendidik mendapatkan nilai akhir 82 % yang dimana nilai tersebut sama dengan nilai pada profesi Muballigh, dan yang terakhir adalah profesi Ibu rumah tangga yang menunjukkan hasil 83 % dimana nilai ini merupakan yang sangat tinggi dibandingkan dengan dari kedua profesi tersebut. Dari ketiga profesi tersebut semua nilai persentasi dari penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi yang berada di atas 50 %.

Melihat persentasi dari ketiga profesi yaitu Muballigh, Pendidik dan Ibu rumah tangga penggunaan bahasa Indonesianya jauh lebih tinggi dibandingkan

bahasa Arab, dimana bahasa Arab hanya berada di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Arab pada *Yayasan Jamiatul Ittihad wal Muawannah* (Jiwa) tidak memiliki peran di dalamnya.

Yayasan Jamiatul Ittihad wal Muawannah meskipun tidak memiliki peran dalam pemertahanan bahasa Arab di dalamnya namun terdapat kegiatan-kegiatan yang masih memiliki keterkaitan dengan penggunaan bahasa Arab, walaupun sebenarnya tujuan utama dari kegiatan tersebut adalah dakwah. Adapun kegiatan-kegiatan Yayasan Jiwa bergerak di bidang dakwah dan sosial, seperti:

1. Pengajian dan Pembacaan Kitab di Masjid As-Said

Peran Masjid As-Said sebagai wadah untuk ibadah dan fasilitas dakwah, Masjid ini difungsikan sebagai pelaksanaan shalat rawatib. Selain itu di Masjid ini diadakan peringatan hari Islam seperti Isra Miraj dan Maulid. Kegiatan yang rutin dilakukan yaitu Zikir Berjamaah, dan Pengajian. Adapun Pengajian diadakan setiap pekannya. Kegiatan pembacaan kitab dilakukan setiap malam Jumat bertempat di Masji As-said yang terletak di Jalan Lombok.

Pembacaan kitab biasanya menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Arab karena jamaah yang hadir kebanyakan warga sekitar masjid As-said yang hampir sebagian besar adalah warga lokal. Adapun yang mengisi ialah Habib Alwi Bafaqih salah seorang dari Imam Masjid, beberapa kitab di antaranya membahas mengenai fiqih puasa dan ibadah.

Masjid As-Said telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai situs bersejarah karena merupakan bangunan Masjid pertama yang dibangun oleh keturunan Arab Hadramaut di kota Makassar. Selain itu Masjid As-Said hanya diperuntukkan untuk jamaah laki-laki saja, tidak diperuntukkan untuk jamaah perempuan hal ini dikarenakan pengurus Masjid ingin mempertahankan budaya yang telah ada sejak awal pendirian Masjid, dimana fungsi dari Masjid As-Said hanya tempat ibadah bagi jamaah laki-laki. Minimnya informasi terkait aturan tersebut di masyarakat, sehingga masih ada beberapa jamaah perempuan yang singgah untuk beribadah di Masjid tersebut, namun sikap pihak pengurus Masjid As-Said tidak mempermasalahkan bila masih terdapat beberapa jamaah perempuan yang ingin beribadah di Masjid As-Said.

Masjid ini pun menjadi tempat bertemunya pemuda-pemuda keturunan Arab Hadramaut, khususnya setelah pembacaan Kitab di malam Jumat. Pembacaan kitab dilakukan dengan metode ceramah yakni dimana Imam yang memimpin pengajian membacakan kitab dengan menggunakan bahasa Arab dan menerjemahkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

2. Pembinaan Khusus Perempuan di Gedung Jiwa

Gedung Jiwa merupakan bangunan pusat atau kantor yang dijadikan sebagai tempat pertemuan dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Yayasan Jiwa. Gedung ini terletak di Jalan Sungai Poso nomor 30. Gedung ini selain sebagai tempat kegiatan oleh Yayasan Jiwa, juga difungsikan sebagai gedung resepsi pernikahan yang terbuka untuk umum.

Pembinaan Islam khusus perempuan dilakukan setiap dua kali dalam sebulan tepatnya pada tanggal 16 dan 30. Pengajian ini dikhususkan kepada perempuan, namun tidak hanya dihadiri oleh para perempuan keturunan Arab namun juga perempuan yang berada di sekitar Gedung Jiwa. Kegiatannya berupa materi dakwah yang dibawakan oleh Habib Alwi Bafaqih selaku Imam Masjid As-Said dengan cara membawakan materi seputar fikih dan ibadah, serta mengangkat materi terkait hari besar Islam.

Ketika peneliti mengunjungi pengajian tersebut hal yang berbeda adalah hampir sebagian besar busana yang digunakan oleh perempuan Arab adalah gamis hitam atau abaya. Beberapa perempuan Arab melakukan komunikasi dengan anggotanya dengan menggunakan bahasa Arab. Selain itu bila memasuki bulan Ramadhan, Gedung Jiwa difungsikan sebagai tempat shalat tarwih berjamaah, namun khusus perempuan dan yang berbeda ialah tidak menggunakan penceramah.

3. Pendirian Sekolah Ittihad

Sekolah Ittihad merupakan salah satu bentuk kepedulian Yayasan Jiwa dalam ranah pendidikan. Sekolah ini terletak di Jalan Gunung Lokon nomor 44, berdekatan dengan gedung Jiwa di jalan Sungai Poso. Sekolah Ittihad tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Arab Hadramut saja, akan tetapi terbuka untuk umum. Sekolah Ittihad membuka program pendidikan jenjang SMP dan SMA. Salah satu mata pelajaran yang berlaku di sekolah tersebut adalah pembelajaran bahasa Arab

4. Peran Keluarga

Pemertahanan bahasa Arab juga dilakukan disebagian keluarga anggota Yayasan Jiwa. Seperti saat peneliti mewawancarai beberapa Ibu Rumah Tangga yang mengatakan bahwa upaya yang dia lakukan sehingga anaknya dapat mempelajari dan memahami bahasa Arab ialah dengan cara memasukkan anaknya ke Pesantren ataupun sekolah-sekolah Islam dan terdapat keluarga yang menguliahkan anaknya ke Hadramaut.

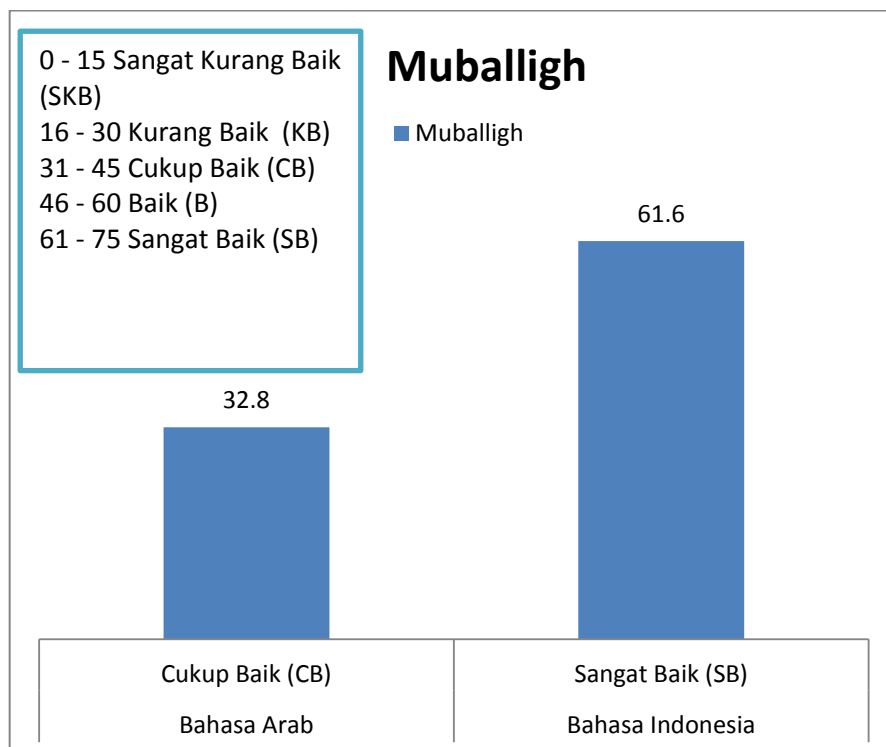
Peran Ibu rumah tangga dalam keluarga sangat besar terkhusus dalam penggunaan bahasa Arab. Ibu lebih intensif untuk menggunakan bahasa Arab kepada anaknya di rumah, walaupun bahasa Arab diselingi oleh bahasa Indonesia. Sehingga pemahaman bahasa Arab dibangun dari kebiasaan-kebiasan oleh sang ibu dalam berkomunikasi kepada anaknya dengan menggunakan bahasa Arab.

C. Sikap Anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) dalam Penggunaan Bahasa Arab

Sikap mampu mempengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa. Penggunaan bahasa tersebut terkait dengan lingkungannya seperti profesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesi sangat jelas memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa Arab bagi anggota Yayasan Jiwa. Ketiga profesi dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi yang dimana ditemukan banyak anggota Yayasan Jiwa yang beraktifitas di profesi-profesi tersebut.

Hasil dari profesi tersebut akan menggambarkan bagaimana penggunaan bahasa Arab di kalangan anggota Yayasan Jiwa. Sikap anggota Yayasan Jiwa akan diukur dengan menggunakan interval yang akan menunjukkan tingkat penggunaannya apakah penggunaan bahasa Arab yang digunakan dalam kesehariannya baik atau pun tidak. Sikap anggota tersebut yaitu:

1. Profesi yang Terdapat di dalam Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muawaanah*
 - a. Muballigh

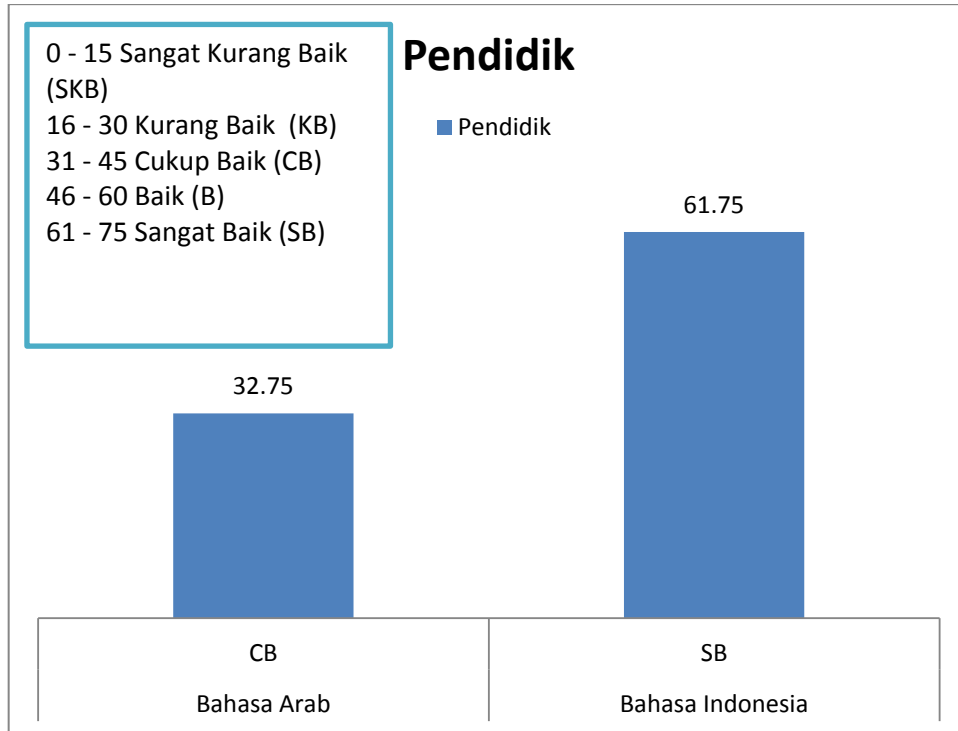


Gambar 6. Gambaran interval penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia pada profesi Muballigh.

Muballigh merupakan salah satu profesi yang dipilih oleh Peneliti untuk melihat tingkat penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti, ditemukan sebuah data yang menunjukkan bahwa interval penggunaan bahasa Arab di kalangan Muballigh hanya mencapai 32.8, sementara penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi yang mencapai interval 61.6. Hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih dominan dibandingkan bahasa Arab.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Peneliti, responden mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam profesi Muballigh hanya memiliki porsi kecil karena sebagian besar dari jamaahnya adalah penduduk asli kota Makassar sehingga Muballigh menyesuaikan bahasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam berceramah. Namun pemakaian bahasa Arab tetap dilakukan dalam perayaan-perayaan Islam dalam teks Islami seperti Maulid, Isra Miraj, dan Idul Fitri. Adapun salah satu contoh bahasa Arab yang digunakan ialah: اهتمام باللغة العربية , بسر عح , تام , كيف خالك

b. Pendidik



Gambar 7. Gambaran interfal penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia profesi Pendidik

Pendidik merupakan salah satu profesi yang dipilih oleh Peneliti untuk melihat tingkat penggunaan bahasa Arab di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan profesi Pendidik tidak lepas dari kaitannya dengan pengajaran bahasa Arab di madrasah, dimana banyak keturunan Arab Hadramut memilih untuk menjadi pengajar.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti, ditemukan sebuah data yang menunjukkan bahwa interval penggunaan bahasa Arab di kalangan Pendidik hanya mencapai 32.75, sementara penggunaan bahasa

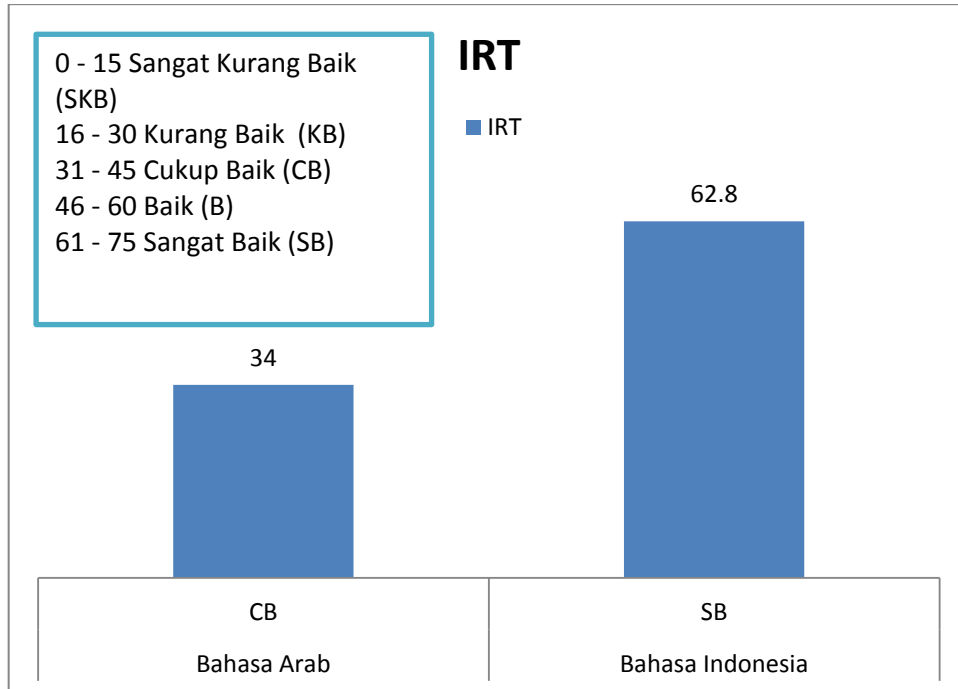
Indonesia jauh lebih tinggi yang mencapai interval 61.75 hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Arab.

Begitu pula saat wawancara yang dilakukan oleh Peneliti terhadap Profesi Pendidik, responden mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam profesi Pendidik tergantung dari mata pelajaran yang diajarkan. Penggunaan bahasa Arab tetap dilakukan oleh Pendidik yang mengajarkan pelajaran Agama Islam atau pelajaran bahasa Arab di Madrasah dan Sekolah.

Pendidik dengan latar belakang sebagai guru Agama ataupun guru bahasa Arab akan lebih memiliki peluang yang lebih besar dalam menggunakan bahasa Arab di lingkungan sekolah. Serta Pendidik yang berada dalam lingkungan pesantren dapat menggunakan bahasa Arab di lingkungannya meskipun lawan bicara dari Pendidik tersebut adalah santri.

Berbeda dengan Pendidik yang mengajarkan pelajaran umum di sekolah penggunaan bahasa Arab hanya memiliki porsi kecil bahkan nyaris tidak digunakan lagi dalam berinteraksi. Adapun salah satu kata bahasa Arab yang sering digunakan dalam berinteraksi ialah: كل نع و تفضل و ياحر و في الجانب و نعم و ايواه

c. Ibu Rumah Tangga



Gambar 8. Gambaran interfal penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia profesi Ibu rumah tangga

Ibu rumah tangga merupakan salah satu profesi yang dipilih oleh Peneliti untuk melihat tingkat penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan profesi Ibu rumah tangga tidak lepas dari kaitannya dengan peran penggunaan bahasa Arab dalam keluarga.

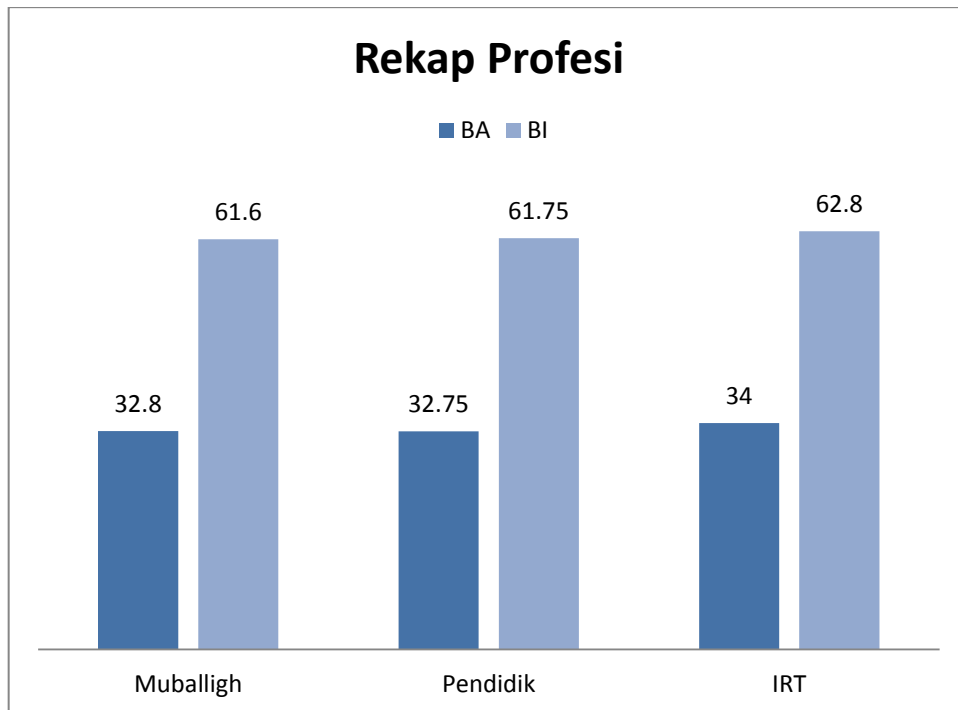
Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Peneliti, ditemukan sebuah data yang menunjukkan bahwa interval penggunaan bahasa Arab di kalangan Ibu rumah tangga hanya mencapai 34, sementara penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi yang mencapai interval 62.8. hal tersebut

menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Arab.

Hal yang menarik dalam penelitian ini ialah, penggunaan bahasa Arab yang digunakan oleh Ibu rumah tangga jauh lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya seperti Muballigh dan Pendidik. Dalam wawancara yang dilakukan, responden mengemukakan bahwa interaksi Ibu kepada keluarga terkhusus kepada anaknya lebih rutin. Hal demikian dilakukan dalam mengupayakan dan membiasakan anaknya mendengarkan bahasa Arab, serta mengetahui maknanya.

Salah satu contoh kata seperti *حلو* yang merupakan kata untuk menyapa, kata *تفضل* dan *و* memiliki makna untuk mempersilakan, dan kata *طعم* yang memiliki arti makan. Selain itu Ibu Rumah Tangga juga lebih selektif dalam memilihkan jodoh kepada anaknya, selain mengharuskan memiliki nasab yang sama juga melihat budaya Arab pada calonnya, juga mempertimbangkan penggunaan bahasa Arab masih digunakan, atau tidak. Adapun beberapa kata bahasa Arab yang sering diterapkan ialah *حنا حلو و كيف خالك و كم هذا و شفاك الله*

2. Perekapan Sikap anggota pada Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah*



Gambar 9. Gambaran Rekap Penggunaan Bahasa Arab dan Indonesia seluruh profesi

Interval penggunaan bahasa Arab di kalangan Muballigh hanya mencapai 32.8, sedangkan interval penggunaan bahasa Indonesia mencapai 61.6 hal demikian dikarenakan saat ini Muballigh lebih menggunakan bahasa Indonesia dalam berceramah karena Muballigh menyesuaikan bahasanya dengan jamaahnya yang sebagian besar penduduk asli kota Makassar.

Sedangkan interval penggunaan bahasa Arab di kalangan Pendidik lebih tinggi dibandingkan Muballigh yakni 32.75 dan interval penggunaan bahasa

Indonesia 61.75. Hal ini dikarenakan Pendidik lebih banyak menggunakan bahasa Arab saat berinteraksi dengan peserta didik atau saat mengajarkan bahasa Arab.

Terdapat beberapa keturunan Arab Hadramut yang juga berprofesi sebagai pengajar dalam pelajaran umum, namun jarang menggunakan bahasa Arab baik di lingkup keluarga maupun sesama keturunan Arab Hadramaut. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa Arab di kalangan pendidik sangat dipengaruhi oleh bidang ilmu yang diajarkan.

Profesi Ibu rumah tangga memiliki interval yang lebih tinggi dibandingkan profesi Muballigh dan Pendidik yaitu 34 dan interval penggunaan bahasa Indonesia 62.8. Pengaruh yang cukup besar penggunaan bahasa Arab di kalangan Ibu rumah tangga ialah dengan adanya agenda pengajian rutin yang diadakan setiap dua bulan sekali di Gedung Jiwa, dengan adanya pengajian tersebut memungkinkan intensitas penggunaan bahasa Arab bagi Ibu rumah tangga jauh lebih besar dikarenakan melakukan kontak bahasa langsung bersama keturunan Arab Hadramaut.

Selain itu profesi Ibu rumah tangga juga memiliki waktu yang cukup luang untuk menggunakan bahasa Arab di keluarganya, Peneliti menemukan bahwa Ibu rumah tangga dalam mempertahankan bahasanya lebih banyak berkomunikasi langsung dengan menggunakan bahasa Arab kepada anaknya, hal itu dilakukan agar anak terbiasa mendengarkan dan mengerti bahasa Arab.

Serta dalam pemilihan calon menantu bagi anaknya, Ibu rumah tangga lebih menekankan untuk mencari pasangan bagi anaknya yang memiliki nasab

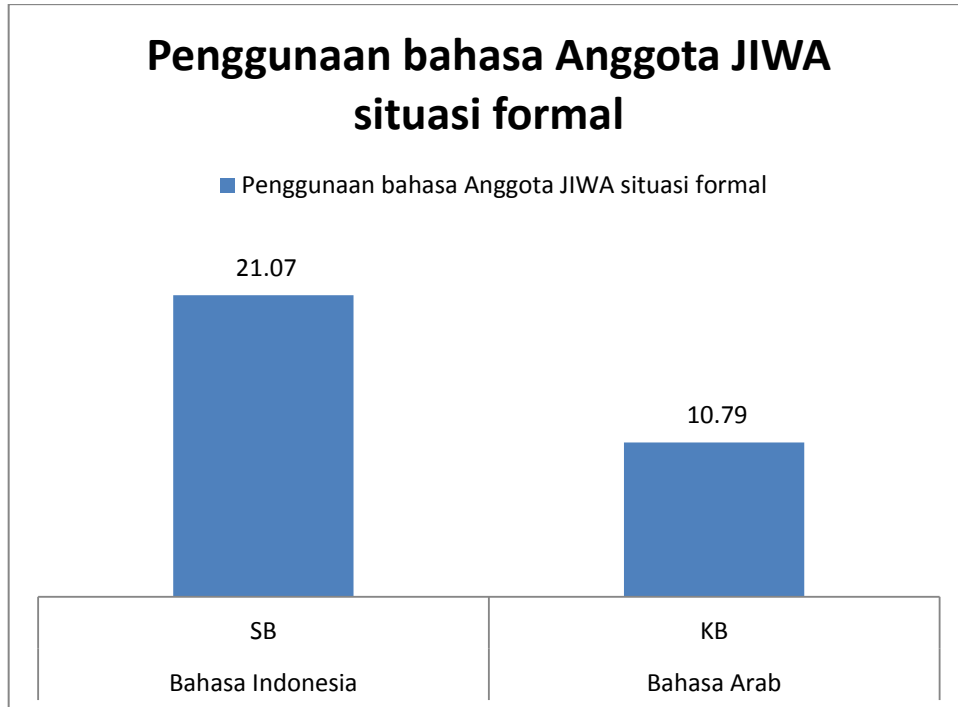
keturunan Arab dan masih kental dalam budaya Arab, baik dari pemakaian bahasa Arab ataupun dalam tradisi calon menantu.

Jika melihat hasil dari nilai interval yang diraih dari ketiga profesi tersebut yakni Muballigh, Pendidik dan Ibu rumah tangga, maka hasilnya hanya menunjukkan di atas interval 30. Sedangkan hasil dari keseluruhan penggunaan bahasa Indonesia mencapai interval di atas 60, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia mengalahkan nilai dari penggunaan bahasa Arab.

3. Situasi Berbahasa Anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah*

Seluruh keturunan Arab anggota Yayasan Jiwa masing-masing diberikan 5 pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Arab di lingkungannya, dan 5 pertanyaan dalam bahasa Indonesia dalam situasi formal dan non formal. Dalam situasi formal diartikan bagaimana anggota yayasan memilih untuk menggunakan bahasa Arab pada saat mereka berada dalam situasi formal seperti saat rapat, memimpin kegiatan ataupun berkomunikasi dengan tokoh tertentu dan juga saat situasi non formal bagaimana anggota Yayasan Jiwa untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dalam situasi non formal seperti saat berbincang-bincang dengan sesama anggota Jiwa, bercakap-cakap saat di angkutan atau saat melakukan liburan bersama keluarga.

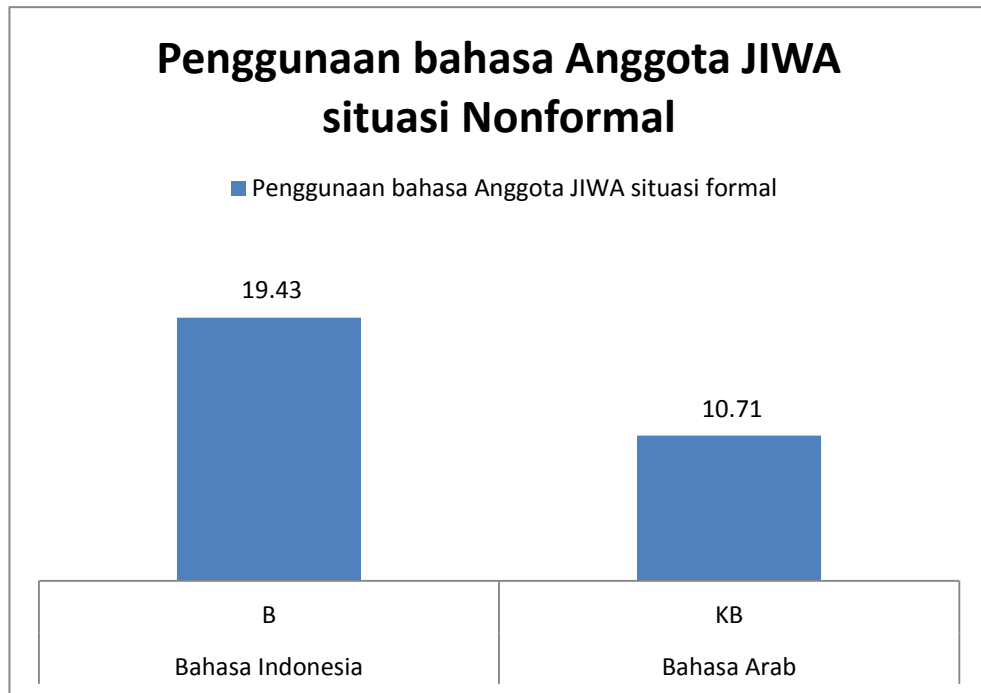
1. Situasi Formal



Gambar 10. Gambaran interval penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam situasi formal

Dalam situasi formal hasil interval penggunaan bahasa Arab mencapai 10.79 dimana hal tersebut berada jauh di bawah dari hasil interval penggunaan bahasa Indonesia yang mencapai 21.07. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa Arab di situasi formal kurang bagus karena hasil dari penjumlahan data yang telah dikelola hanya mencapai 10.79 atau dapat dikatakan rendah dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia yang memiliki tingkat penggunaan sangat tinggi.

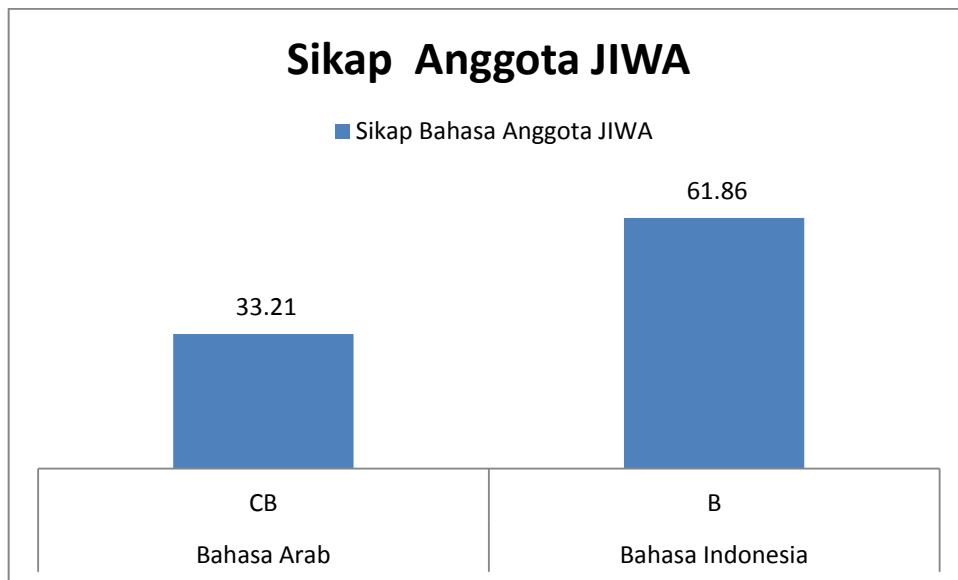
1. Situasi Non formal



Gambar 11. Gambaran interval penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia situasi non formal

Begitupun dalam situasi non formal hasil akhirnya menunjukkan bahwa interval penggunaan bahasa Indonesia sangat tinggi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Arab yang mencapai 19.43, sedangkan interval penggunaan bahasa Arab jauh di bawah yang hanya mencapai 10.71 yang artinya lebih rendah dibandingkan situasi formal. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa Arab di situasi non formal kurang bagus atau rendah karena dari hasil pengelolaan data nilai akhirnya berada di angkat 10.71 dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia yang lebih tinggi karena mencapai interval 19.43.

4. Perekapan Situasi Berbahasa pada Anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muawaanah* (Jiwa)



Gambar 12. Gambaran Rekap Sikap Anggota Yayasan Jiwa

Data ini merupakan hasil dari keseluruhan data yang telah dikelola dimana secara keseluruhan sikap anggota Yayasan Jiwa dalam penggunaan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan non formal hanya mencapai mencapai interval 33.21 dan 61.86. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa Arab pada anggota Yayasan Jiwa cukup rendah karena hanya hanya mencapai nilai interval 33.21. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia pada anggota Yayasan Jiwa sangat tinggi karena mencapai interval 61.86 yang menandakan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan untuk digunakan.

Demikian adalah hasil dari rekap pengelolaan data yang telah dilakukan, yang mengungkapkan bahwa dimanapun adanya bahasa, perbedaan profesi

menyebabkan pemakaian bahasa berubah, sebab bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian bahasa Arab dalam anggota Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) juga mengalami perubahan dan pergeseran bahasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Yayasan *Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) adalah organisasi yang menghimpun keturunan Arab di kota Makassar yang bergerak di bidang agama dan sosial. Yayasan ini dibentuk oleh Prof Abdurrahman Syihab pada tahun 1956/1967 yang berpusat di Jalan Sungai Poso nomor 30.
2. Hasil persentasi dari ketiga profesi di Yayasan Jiwa yaitu Muballigh, Pendidik dan Ibu rumah tangga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih tinggi dibandingkan bahasa Arab, dimana bahasa Arab hanya berada di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa Arab pada *Yayasan Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) tidak memiliki peran di dalamnya.
3. Hasil rekap interval sikap anggota Yayasan Jiwa yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa dimanapun adanya bahasa, perbedaan profesi menyebabkan pemakaian bahasa berubah, sebab bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Pemakaian bahasa Arab dalam anggota *Yayasan Jamiatul Ittihad wal Muaawanah* (Jiwa) juga mengalami perubahan dan pergeseran bahasa.

B. Saran-saran

Pengkajian seputar sosiolinguistik telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, utamanya kalangan akademisi. Namun dalam sosiolinguistik khususnya pemertahanan bahasa Arab masih relatif. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada rekan-rekan untuk,

1. Peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang linguistik terapan diharapkan untuk meneliti lebih lanjut tentang sosiolinguistik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian yang objek kajiannya mengenai pemertahanan bahasa Arab, namun dengan memilih lokasi atau tempat dalam penelitian seperti kampung Arab.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literature atau referensi bagi pembaca yang memiliki minat dalam belajar bahasa Arab, terutama pembelajar pemula.